

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek/Subyek penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Yogyakarta dan Surakarta dengan subyek penelitian yaitu auditor, Auditor yang berpartisipasi untuk mengisi kuesioner penelitian ini terdiri atas auditor senior dan juga auditor junior yang telah melakukan pekerjaan di bidang audit serta telah memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari penyebaran kuesioner yang dilakukan secara langsung kepada para responden atau para auditor dimana penyebaran dan pengembaliannya dimulai pada 2 September 2019 sampai dengan 5 Oktober 2019. Sampel penelitian ini diambil dari 12 Kantor Akuntan Publik yang terdiri dari 9 Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Yogyakarta dan 3 Kantor Akuntan Publik yang berada di Surakarta, dengan peta distribusi yang dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4. 1**  
**Daftar Kantor Akuntan Publik**

<b>NO</b>	<b>Nama Kantor Akuntan Publik</b>	<b>Alamat</b>	<b>Kuesioner di bagikan</b>	<b>Kuesioner kembali</b>
1.	KAP Indarto Waluyo	Jl. Tegalsari, Jl. Jomblangan No.14, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta	5	5

2.	KAP Mahsun Nurdiono	Pacific Building Lt4 Suite 406, Jl. Laksda Adisucipto No.157, Demangan Baru, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY	6	6
3.	KAP Kuncara	Jl. Godean KM.5 No.104, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	10	10
4.	KAP Abdul Muntalib & Yunus	Jl. Soka No.24, Baciro, Gondokusuman, Kota Yogyakarta	8	5
5.	KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta	Jl. Ringin Putih No.7, Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta	5	5
6.	KAP Kumalahadi	Jln Meyjen Sutoyo no.79, Yogyakarta	5	5
7.	KAP Sudiyono & Vera	Jomblangan No.2 RT 01 Banguntapan Banguntapan Bantul, Yogyakarta	3	3
8.	KAP Soerso Donosapoetro	Jln. Beo no.49, Demangan Baru, Yogyakarta	6	4
9.	KAP Hadiono	Jln Kubini no. 27, Yogyakarta	10	10
10.	KAP Ganung AB	Jl. Bido II/2 Cinderejo Gilingan Banjarsari Surakarta 57134	6	5
11	KAP Wartono dan Rekan	Graha NINO, Jalan Ahmad Yani No. 335, Manahan, Surakarta 57139	7	5
12	KAP Dr. Payamta	Jalan Ir. Sutami No. 25, Jebres, Surakarta 57126	7	7
	TOTAL		78	70

Kuesioner yang telah disebarakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 78 kuesioner dengan total kuesioner yang dikembalikan yaitu sebanyak 70 buah kuesioner atau sebesar 89,74%. Kuesioner yang tidak dikembalikan yaitu

sebanyak 8 buah kuesioner atau sebanyak 10,26%. Sehingga kuesioner yang dapat diolah yaitu sebanyak 70 atau 89,74% kuesioner. Gambaran dari data sampel ini sendiri dapat dilihat pada tabel 4.2 yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Sampel dan Tingkat pengembalian Kuesioner**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Kuesioner yang dikirim	78	100%
Kuesioner yang dikembalikan	70	89,74%
Kuesioner yang tidak kembali	8	10,26%
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	70	89,74%

Sumber: *Output SPSS 2019*

## **B. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden disini menyajikan identitas dari seorang responden penelitian yang meliputi: jenis kelamin, pendidikan terakhir responden, umur responden, jabatan dan lamanya responden bekerja di KAP yang menjadi objek penelitian.

### **1. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 yang akan menunjukkan klasifikasinya berikut ini:

**Tabel 4. 3**  
**Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>presentase</b>
1.	Laki-laki	18	25.7%
2.	Perempuan	52	74,3%
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 52 orang atau sebesar 74,3% dari jumlah seluruh responden. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya ada sebanyak 18 orang atau sebesar 25,7% dari 70 responden yang ada.

## 2. Umur

Umur dari responden ini dapat diklasifikasikan pada tabel 4.4 yang akan disajikan berikut ini:

**Tabel 4. 4**  
**Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur**

No.	Umur	Jumlah	Presentase
1.	20-24	45	64,3%
2.	25-29	15	21,4%
3	30-34	7	10,0%
4.	> 34 tahun	3	4,3%
TOTAL		70	100%

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat jika umur rata-rata responden dalam penelitian ini yaitu 20-24 tahun sebanyak 45 orang atau sebesar 64,3%, sedangkan responden dengan umur 25-30 ada sebanyak 15 orang atau sebesar 21,4%, untuk umur 30-34 ada sebanyak 7 orang atau sebesar 10,0% dan sisanya yaitu 3 orang responden dengan umur >34 tahun atau sebesar 4,3% responden.

### 3. Pendidikan terakhir

Data pendidikan terakhir responden pada penelitian ini akan di klasifikasikan pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	D3	-	0%
2.	S1	68	97,1%
3.	S2	2	2,9%
<b>TOTAL</b>		<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini yaitu S1 sebanyak 68 orang atau sebesar 97,1%, sedangkan untuk jenjang pendidikan S2 ada sebanyak 2 orang responden atau sebesar 2,9% dari 70 orang responden. Hal ini menunjukkan jika penelitian ini didominasi oleh auditor dengan pendidikan terakhir yaitu S1.

### 4. Jabatan

Jabatan responden pada penelitian ini akan diklasifikasikan pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4. 6**

**Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan**

No	Jabatan	Jumlah	Presentase
1.	Partner	-	0%
2.	Auditor Junior	43	58,6%
3.	Auditor Senior	25	35,7%
4	Manajer	2	5,7
<b>TOTAL</b>		<b>70</b>	<b>100%</b>

an

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui jika responden dengan jabatan auditor junior mendominasi subyek penelitian ini, yaitu sebanyak 43 orang atau sebesar 58,6% dari total 70 responden. Sedangkan responden dengan jabatan sebagai auditor senior ada sejumlah 25 orang auditor atau sebesar 35,7% dan untuk jabatan sebagai manajer ada sejumlah 2 orang atau 5,7% dari 70 orang responden.

#### 5. Lama Bekerja

Lama bekerja seorang auditor pada penelitian ini akan di klasifikasikan pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan**

No	Lama bekerja sebagai auditor	Jumlah	Presentase
1.	> 1 Tahun	41	58,6%
2.	2-5 Tahun	22	31,4%
3.	6-10 Tahun	5	7,1%
4.	> 10 Tahun	2	2,9%
<b>TOTAL</b>		70	100%

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata lama responden bekerja sebagai auditor adalah > 1 tahun yaitu sejumlah 41 orang atau sebesar 58,6% sedangkan responden dengan lama bekerja sebagai auditor 2-5 tahun ada sebanyak 22 responden atau sebesar 31,4% dan responden yang telah lama bekerja menjadi auditor 6-10 tahun sebanyak 5 orang atau 7,1% dan sisanya yaitu 2 auditor dengan lama pengalaman kerja >10 tahun atau sebesar 2,9% dari total 70 auditor.

## C. Uji Kualitas dan Instrumen Data

### 1. Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengukur ketepatan dari instrumen atau alat ukur yang digunakan, data dikatakan valid apabila nilai KMO dan loading faktor yang diperoleh dari hasil pengujian diatas 0,5. Berikut adalah hasil uji validitas dari variabel dependen dan variabel independen, diantaranya yaitu:

#### a. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji validitas variabel Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading factor	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA)	0,637	KA1	0.339	Tidak Valid
		KA2	0.613	Valid
		KA3	0.624	Valid
		KA4	0.651	Valid
		KA5	0.404	Tidak Valid
		KA6	0.718	Valid
		KA7	0.629	Valid
		KA8	0.705	Valid
		KA9	0.700	Valid
		KA10	0.632	Valid

Sumber: *output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ada pada Tabel 4.8, variabel dependen Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

mempunyai nilai KMO sebesar 0,637. Dari 10 butir pernyataan yang digunakan terdapat 2 butir pernyataan yang memiliki nilai *loading factor*  $< 0,5$  sehingga 2 pernyataan tersebut tidak valid dan harus dihapus.

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai <i>Loading factor</i>	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA)	0,703	KA2	0,587	Valid
		KA3	0,579	Valid
		KA4	0,590	Valid
		KA6	0,717	Valid
		KA7	0,630	Valid
		KA8	0,733	Valid
		KA9	0,726	Valid
		KA10	0,706	Valid

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian validitas ke-2 pada variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai KMO sebesar 0,703 nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ini valid. Dari hasil yang telah ada terdapat 8 pernyataan yang memiliki nilai *loading factor*  $> 0,5$  sehingga 8 butir pengukur tersebut valid dan dapat diolah.

#### **b. Pengalaman Auditor**

Berikut ini adalah hasil dari uji validitas variabel pengalaman auditor yang dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor**

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
Pengalaman Auditor (PA)	0,532	PA1	0.910	Valid
		PA2	0.814	Valid
		PA3	0.770	Valid
		PA4	0.248	Tidak Valid
		PA5	0.660	Valid

Sumber: *output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ada pada Tabel 4.9, variabel pengalaman auditor mempunyai nilai KMO sebesar 0,532. Dari 5 butir pernyataan yang digunakan terdapat 1 butir pernyataan yang memiliki nilai *loading factor* < 0,5 sehingga 1 pernyataan tersebut tidak valid dan harus dihapus.

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
Pengalaman Auditor (PA)	0,567	PA1	0,924	Valid
		PA2	0,816	Valid
		PA3	0,798	Valid
		PA5	0,623	Valid

Sumber: *output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian validitas ke-2 pada variabel pengalaman auditor mempunyai nilai KMO sebesar 0,567 nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman auditor ini valid. Dari hasil yang telah ada terdapat 4 pernyataan yang memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga 4 butir pengukur tersebut valid dan dapat diolah.

### c. Skeptisme Profesional

Berikut ini adalah hasil uji validitas variabel skeptisme profesional yang dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional**

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Skeptisme Profesional (SP)	0,661	SP1	0,587	Valid
		SP2	0,217	Tidak valid
		SP3	0,618	Valid
		SP4	0,755	Valid
		SP5	0,729	Valid
		SP6	0,280	Tidak Valid
		SP7	0,757	Valid
		SP8	0,638	Valid

Sumber: *output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ada pada Tabel 4.10, variabel skeptisme profesional mempunyai nilai KMO sebesar 0,661. Dari 8 butir pertanyaan yang digunakan terdapat 2 butir pernyataan yang memiliki nilai *loading factor* < 0,5 sehingga 2 pernyataan tersebut tidak valid dan harus dihapus.

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai Loading Factor	Keterangan
Skeptisme Profesional (SP)	0,734	SP1	0,629	Valid
		SP3	0,620	Valid
		SP4	0,790	Valid
		SP5	0,724	Valid
		SP7	0,749	Valid
		SP8	0,621	Valid

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian validitas ke-2 pada variabel skeptisme profesional mempunyai nilai KMO sebesar 0,734 nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel skeptisme profesional ini valid. Dari hasil yang telah ada terdapat 6 pernyataan yang memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga 6 butir pengukur tersebut valid dan dapat diolah.

#### d. *Red Flags*

Berikut ini adalah hasil uji validitas variabel *red flags* yang dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Red Flags**

Variabel	Nilai KMO	Butir	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
<i>Red Flags</i> (RF)	0,682	RF1	0,672	Valid
		RF2	0,590	Valid
		RF3	0,629	Valid
		RF4	0,839	Valid
		RF5	0,669	Valid
		RF6	0,549	Valid

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ada pada Tabel 4.11 diatas, variabel independen *red flags* mempunyai nilai KMO sebesar 0,682 nilai tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *red flags* ini valid. Seluruh butir pernyataan yang digunakan juga memiliki nilai *loading factor* > 0,5 sehingga 6 butir pengukur tersebut dapat dikatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat kekonsistenan atau kestabilan jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuesioner. Dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alphanya* yang diperoleh dari hasil pengujian ini di atas 0,7 berikut adalah hasilnya:

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
1.	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,814	Reliabel
2.	Pengalaman Auditor	0,809	Reliabel
3.	Skeptisme Profesional	0,769	Reliabel
4.	<i>Red Flags</i>	0,714	Reliabel

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's alpha* dari variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional dan *Red flags* lebih besar dari 0,7. Hasil tersebut menunjukkan jika seluruh variabel tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang cukup kuat, sehingga seluruh variabel tersebut dapat dikatakan reliabel.

## 3. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata

dan juga standar deviasi yang diperoleh dari masing-masing variabel yang disajikan dalam tabel 4.13 sebagai berikut ini:

**Tabel 4. 13**  
**Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviation
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
KA	70	8	40	24	26	40	31.04	2.805
PA	70	4	20	12	12	20	16.91	1.432
SP	70	6	30	18	18	30	24.96	2.095
RF	70	6	30	18	10	28	21.54	3.220
Valid N (listwise)	70							

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan Tabel 4.13 yang telah disajikan di atas menunjukkan perhitungan hasil uji statistik deskriptif mengenai jawaban responden untuk setiap variabel penelitian dimana keseluruhan berjumlah 70 jawaban responden. Selain, itu nilai maksimum yang dimaksud adalah nilai maksimum jawaban yang diberikan dari 70 responden. Mean menunjukkan nilai rata-rata dari beberapa data yang menggambarkan data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Selanjutnya, standar deviasi adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel dan seberapa dekat titik data individu ke mean. Semakin besar nilai standar deviasi suatu data dengan nilai rata-rata. Selain itu analisis statistik deskriptif juga menjelaskan mengenai nilai kisaran teoritis dan nilai kisaran aktual sesungguhnya. Apabila nilai minimum dan mean dari kisaran aktual > nilai minimum dan mean dari

kisaran teoritis maka termasuk kategori tinggi dalam perlakuan terhadap variabel tersebut.

#### **a. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa seorang auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari table diatas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 2.805. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki kisaran teoritis antara 8-40 dengan nilai mean teoritis sebesar 24. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu 26-40 dengan nilai aktual sebesar 31.04. Nilai mean aktual  $>$  mean teoritis  $31.04 > 24$ . Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dimiliki oleh auditor tinggi.

#### **b. Pengalaman Auditor**

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada pengalaman auditor menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Dari table diatas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 1.432. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki kisaran teoritis antara 4-20 dengan nilai

mean teoritis 12. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu 12-20 dengan nilai mean sebesar 16.91. Nilai Mean aktual  $>$  teoritis, yaitu  $16.91 > 12$ . Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman yang dimiliki oleh auditor tinggi.

### c. Skeptisme Profesional

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada skeptisme profesional menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Dari table di atas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 2.095. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki kisaran teoritis antara 6-30 dengan dengan nilai mean teoritis sebesar 18. Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu antara 18-30 dengan mean aktual sebesar 24.96. Nilai mean aktual  $>$  mean teoritis, yaitu  $24.96 > 18$ . Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor tinggi.

### d. Red Flags

Nilai rata-rata (mean) yang tinggi pada *red flags* menunjukkan bahwa *red flags* yang dipahami oleh auditor tinggi, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan rendahnya *red flags* yang dipahami oleh auditor. Dari table diatas, dapat diketahui standar deviasi sebesar 3.220. Jawaban responden menunjukkan bahwa variabel *red flags* memiliki kisaran teoritis antara 6-30 dengan nilai mean teoritis sebesar 18.

Berdasarkan jawaban responden kisaran aktual, yaitu antara 10-28 dengan mean aktual sebesar 21.54. Nilai mean aktual  $>$  mean teoritis, yaitu  $21.54 > 18$ . Sehingga, menunjukkan bahwa rata-rata *red flags* yang dipahami oleh auditor tinggi.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam sebuah penelitian karena memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meyakinkan peneliti bahwa persamaan regresi yang didapatkan dari beberapa pengujian yang diperoleh tersebut memiliki keakuratan dalam estimasi, serta tidak bias dan tetap konsisten. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dalam hal ini uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan memiliki distribusi normal apabila hasil analisis nilai asymp sig (2-tailed)  $>$  alpha 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji Normalitas**

Persamaan Regresi	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Model I	0,558	Normal

Persamaan Regresi	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Model II	0,061	Normal

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model satu memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar  $0,558 > \alpha 0,05$ . Selain itu, hasil uji normalitas pada model dua dalam penelitian ini juga memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar  $0,061 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data dari keseluruhan model berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel independen yang digunakan. Data dikatakan bebas dari multikolinieritas dilihat dari nilai *Varian Inflation* (VIF)  $< 10$  serta nilai Tolerance yang diperoleh dari uji multikolinieritas  $> 0,1$ . Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian multikolinieritas setiap variabel antara lain:

**Tabel 4. 15**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Persamaan Regresi	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Model I	PA	0.965	1,037	Non-Multikolinieritas
	TK	0.920	1.087	Non-Multikolinieritas
	SP	0,899	1,112	Non-Multikolinieritas
	RF	0,947	1,056	Non-Multikolinieritas
Model II	PA	0,51	19.589	Terkena Multikolinieritas
	TK	0,889	1,125	Non-Multikolinieritas

Persamaan Regresi	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
	SP	0,050	20,028	Terkena Multikolinearitas
	SP*RF	0,012	81,052	Terkena Multikolinearitas
	PA*RF	0,014	69,264	Terkena Multikolinearitas

Sumber: *Output SPSS 2019*

Pada Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa seluruh variabel model 1 terbebas multikolinearitas karena nilai VIF yang didapat dari hasil pengujian  $< 10$  serta nilai *Tolerance*  $> 0,1$ . Hasil tersebut menunjukkan jika model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas antara variabel independennya. Sedangkan untuk model 2 tidak memenuhi syarat multikolinearitas yaitu variabel PA dan SP dan interaksi SP\*RF dan PA\*RF. Namun berdasarkan Hartmann dan Moers (1999) dalam Hartono (2016) menyatakan bahwa multikonearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi variabel independen dan variabel moderasi tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala (misalnya ditransformasikan untuk ditengahkan berdasarkan nilai rata-ratanya) dari variabel independen dan variabel moderasi, sehingga multikonearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi didapati ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Uji glejser dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan berbagai variabel

independen yang ada. Suatu model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila hasil analisis menunjukkan nilai  $\text{sig} > \alpha 0,05$  yang berlaku untuk tiap variabel pada masing-masing persamaan. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 16**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Persamaan Regresi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Model I	PA	0,799	Non-Heteroskedastisitas
	SP	0,337	Non-Heteroskedastisitas
	TK	0,974	Non-Heteroskedastisitas
	RF	0,686	Non-Heteroskedastisitas
Model II	PA	0,492	Non-Heteroskedastisitas
	TK	0,976	Non-Heteroskedastisitas
	SP	0,362	Non-Heteroskedastisitas
	SP*RF	0,369	Non-Heteroskedastisitas
	PA*RF	0,295	Non-Heteroskedastisitas

Sumber: *Output SPSS 2019*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai  $\text{sig} > \alpha 0,05$  baik pada persamaan regresi model satu maupun pada persamaan regresi model dua. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolute residual pada keseluruhan model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi dimana terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (homoskedastisitas).

#### **D. Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Uji hipotesis dan analisis data digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah terdukung atau tidak terdukung pernyataan tersebut. Uji hipotesis juga dapat

memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan yang bersifat objektif serta dengan analisis data dapat menentukan model analisis yang sesuai dengan penelitian.

### 1. Persamaan Regresi Model I

Pada persamaan regresi model satu akan menguji apakah variable Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK) dan Skeptisme Profesional (SP) berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Dengan demikian, perlunya menentukan model analisis yang digunakan serta melakukan uji koefisien determinasi (*adjusted R square*), uji signifikan simultan (F), dan uji signifikan parsial (t) dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan. Uji regresi linear berganda digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ini. Variabel yang terlibat dalam hipotesis penelitian ini adalah empat variabel yaitu Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP) dan *Red Flags* (RF) serta satu variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Uji regresi linear berganda sendiri merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 17**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model I**

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	Sig. t
	$\beta$	
(Constant)	22.961	0.000
Pengalaman Auditor	0.653	0.005

Tipe Kepribadian	0.770	0.318
Skeptisme Profesional	-0.008	0.959
<i>Red Flags</i>	-0.179	0.125
F	3.795	
Sig. F	0.008	
<i>Adjusted R Square</i>	0.189	

Sumber: *Output SPSS 2019*

#### a. Model Analisis

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda untuk model satu menunjukkan bahwa nilai konstan adalah sebesar 22,961. Variabel Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,653 variabel Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,770, variable Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0.008 dan variabel *Red Flags* (RF) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0.0179. Nilai  $\beta$  yang diperoleh pada persamaan regresi model satu ini dapat dilihat pada bagian *unstandardized coefficients*. Persamaan regresi linear berganda untuk model satu ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 22,961 + 0,653PA + 0,770TP + (-0,008SP) + (0,179RF) + \varepsilon$$

##### 1) Konstanta = 22,961

Persamaan regresi di atas menunjukkan konstanta memiliki nilai  $\beta$  sebesar 22,961. Artinya jika variabel Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP) dan *Red Flags* (RF) dianggap bernilai 0 (nol) atau konstan maka Kemampuan

Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan meningkat sebesar 22,961 satuan.

**2)  $\beta_1 = 0,653$**

Persamaan regresi di atas menunjukkan Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,653. Artinya jika variabel Pengalaman Auditor (PA) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan meningkat sebesar 0,653 satuan atau 65,3% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

**3)  $\beta_2 = 0,770$**

Persamaan regresi di atas menunjukkan Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,770. Artinya jika variabel Tipe Kepribadian (TK) bertambah satu satuan maka Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan meningkat sebesar 0,770 satuan atau 70% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

**4)  $\beta_3 = -0,008$**

Persamaan regresi di atas menunjukkan Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,008 (negatif) . Artinya variabel ini menunjukan hubungan yang berlawanan arah. Apabila variabel Skeptisme Profesional (SP) bertambah satu satuan maka

variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan menurun sebesar -0,008 satuan atau -0.8% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

#### 5) $\beta_4 = -0,179$

Persamaan regresi di atas menunjukkan *Red Flags* (RF) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0.179 (negatif) . Artinya variabel ini menunjukan hubungan yang berlawanan arah. Apabila variabel *Red Flags* (RF) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan menurun sebesar - 0.179 satuan atau -17.9% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pembuktian empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak sebuah opini maupun asumsi dengan menggunakan data sampel. Hal tersebut dikarenakan hipotesis hanya sebagai teori yang sifatnya lemah dan masih perlu dibuktikan kebenarannya.

#### 1) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkatan kebenaran atas prediksi pada pengujian regresi yang dilakukan yaitu seberapa jauh variabel independen mampu

menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.189. Artinya variabel Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), dan Skeptisme Profesional (SP) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) sebesar 18,9% dan sisanya yaitu 81,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

## 2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Bila hasil uji menghasilkan nilai  $\text{sig} < \alpha 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu diperoleh nilai F sebesar 3.795 dengan nilai sig sebesar  $0.008 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP) dan *Red Flags* (RF) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA).

### 3) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu hipotesis dapat dinyatakan terdukung apabila memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu nilai sig lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ( $\text{sig} < \alpha 0,05$ ) dan melihat arahnya pada bagian  $\beta$  untuk mengetahui koefisien regresi bernilai positif atau negatif.  $H_1$ ,  $H_2$  dan  $H_3$  terdukung apabila nilai  $\text{sig} < \alpha 0,05$  dan koefisien regresi  $\beta_1, \beta_2$  dan  $\beta_3$  pada persamaan regresi model satu searah dengan arah hipotesis.

#### a) Uji Hipotesis 1 ( $H_1$ )

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai sig sebesar  $0.005 < \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar 0.653 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_1$  terdukung yang berarti bahwa “Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”.

#### b) Uji Hipotesis 2 ( $H_2$ )

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai sig sebesar  $0.318 > \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar 0.770 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_2$  tidak terdukung yang

berarti bahwa “Tipe Kepribadian (TK) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”.

### c) Uji Hipotesis 3 ( $H_3$ )

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai sig sebesar  $0.959 > \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar  $-0.008$  (negatif). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_3$  tidak terdukung yang berarti bahwa “Skeptisme Profesional (SP) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”.

## 2. Persamaan Regresi Model II

Pada persamaan regresi model dua akan menguji apakah *Red Flags* (RF) mampu memoderasi hubungan antara Skeptisme Profesional (SP) dengan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) dan hubungan Pengalaman Auditor (PA) dengan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Selain itu, persamaan regresi model dua ini juga untuk mengetahui apakah *Red Flags* (RF) berperan sebagai *pure* moderasi atau *quasi* moderasi. Dengan melihat hasil sig (t) pada regresi pertama dan kedua. Dengan demikian, perlunya menentukan model analisis yang digunakan serta melakukan uji koefisien determinasi (*adjusted R square*), uji signifikan simultan (F), dan uji signifikan parsial (t) dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Uji regresi linear berganda dengan uji interaksi digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ini. Uji interaksi sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan persamaan regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya tersebut mengandung unsur interaksi. Dalam uji interaksi ini *Red Flags* (RF) berperan sebagai variabel moderasi serta Skeptisme Profesional (SP) dan Pengalaman Auditor (PA) merupakan variabel independen yang dimoderasi dengan variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Uji regresi linear berganda dengan uji interaksi sendiri merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 18**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Interaksi Model II**

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	Sig. t
	$\beta$	
(Constant)	19.407	0,001
Pengalaman Auditor	1.065	0.279
Tipe Kepribadian	0.750	0.337
Skeptisme Profesional	-0.165	0.807
Skeptisme Profesional * <i>Red Flags</i>	0.007	0.813
Pengalaman Auditor* <i>Red Flags</i>	-0.019	0.665
F	3.005	
Sig.F	0.017	
Adjusted R Square	0.190	

Sumber: *Output SPSS 2019*

### a. Model Analisis

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi untuk model dua menunjukkan bahwa nilai konstan adalah sebesar 19.407. Variabel Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 1.065, variabel Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0.750 dan variabel Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0.165. Kemudian, variabel Skeptisme Profesional\**Red Flags* (SP\*RF) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0.007 dan variabel Pengalaman Auditor\**Red Flags* (PA\*RF) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0.019. Persamaan regresi linear berganda dengan interaksi untuk model dua ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 19.407 + 1.065PA + 0.750TK - 0.165SP - 0.019(PA*RF) + 0.007(SP*RF) + \varepsilon$$

#### 1) Konstanta = 19.407

Persamaan regresi di atas menunjukkan konstanta memiliki nilai  $\beta$  sebesar 19.407. Artinya jika variabel Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP), Skeptisme Profesional \**Red Flags* (SP\*RF) dan Pengalaman Auditor\**Red Flags* (PA\*RF) dianggap bernilai 0 (nol) atau konstan maka Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan meningkat sebesar 19,407% satuan.

#### 2) $\beta_1 = 1.065$

Persamaan regresi di atas menunjukkan Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 1.065. Artinya jika variabel Pengalaman Auditor bertambah satu satuan maka akan meningkat Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 1.065 satuan atau 106,5% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

**3)  $\beta_2 = 0.750$**

Persamaan regresi di atas menunjukkan Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,750. Artinya jika variabel Tipe Kepribadian (TK) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan meningkat sebesar 0.750 satuan atau 75% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

**4)  $\beta_3 = -0.165$**

Persamaan regresi di atas menunjukkan Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,165 (negatif) . Artinya variabel ini menunjukan hubungan yang berlawanan arah. Apabila variabel Skeptisme Profesional (SP) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan menurun sebesar -0,165 satuan atau -16.5% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

**5)  $\beta_4 = 0.007$**

Persamaan regresi di atas menunjukkan hubungan Skeptisme Profesional \*Red Flags (SP\*RF) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0.007. Artinya jika variabel Skeptisme Profesional \*Red Flags (SP\*RF) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan meningkat sebesar 0,007 satuan atau 7,0% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

**6)  $\beta_5 = -0.019$**

Persamaan regresi di atas menunjukkan Pengalaman Auditor\*Red Flags (PA\*RF) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0.019. Artinya ini menunjukkan hubungan yang bellawanan arah. Apabila hubungan Pengalaman Auditor\*Red Flags (PA\*RF) bertambah satu satuan maka variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) akan menurun sebesar -0.019 satuan atau -0,19% dengan catatan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.

**b. Uji Hipotesis**

**1) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)**

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkatan kebenaran atas prediksi pada pengujian regresi yang dilakukan yaitu seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Suatu model regresi dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang besar dalam menjelaskan

apabila memiliki nilai yang mendekati 1. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.190. Artinya variabel Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), Skeptisme Profesional (SP), Skeptisme Profesional\**Red Flags* (SP\*RF) dan Pengalaman Auditor\**Red Flags* (PA\*RF) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) sebesar 19.0% dan sisanya yaitu 81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Dengan demikian, nilai *adjusted R square* dari persamaan regresi model dua lebih besar daripada nilai *adjusted R square* dari persamaan regresi model satu yaitu  $0.190 > 0.189$ .

## 2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Bila hasil uji menghasilkan nilai  $\text{sig} < \alpha 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua diperoleh nilai F sebesar 3.005 dengan nilai  $\text{sig}$  sebesar  $0,017 < \alpha 0,05$ .

Artinya variabel Pengalaman Auditor (PA), Tipe Kepribadian (TK), dan Skeptisme Profesional (SP), Skeptisme Profesional\**Red*

*Flags* (SP\*RF) dan Pengalaman Auditor\**Red Flags* (PA\*RF) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Dengan demikian, nilai F dari persamaan regresi model dua lebih besar dari pada nilai F dari persamaan regresi model satu yaitu  $0.008 < 0.017$

### 3) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu hipotesis dapat dinyatakan terdukung apabila memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu nilai sig lebih kecil dari nilai alpha 0,05  $\text{sig} < \alpha 0,05$  dan melihat arahnya pada bagian  $\beta$  untuk mengetahui koefisien regresi bernilai positif atau negatif.  $H_4$  dan  $H_5$  terdukung apabila koefisien regresi  $\beta_4$  dan  $\beta_5$  pada persamaan regresi dengan interaksi model dua memiliki arah positif dan nilai  $\text{sig} < \alpha 0,05$ .

#### a) Uji Hipotesis 4 ( $H_4$ )

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi diketahui bahwa Skeptisme Profesional\**Red Flags* (SP\*RF) memiliki nilai sig sebesar  $0.813 > \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar 0.007 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa  $H_5$  tidak terdukung yang berarti bahwa "*Red Flags* tidak

mampu memoderasi hubungan Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”

**b) Uji Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi diketahui bahwa Pengalaman Auditor\**Red Flags* (PA\*RF) memiliki nilai sig sebesar 0.665 > alpha 0,05 dengan nilai  $\beta$  sebesar -0.019 (negatif). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H<sub>4</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “*Red Flags* tidak mampu memoderasi hubungan Pengalaman Auditor dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”

**E. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berjumlah lima hipotesis dimana peneliti menggunakan dua model persamaan regresi. Untuk H<sub>1</sub>, H<sub>2</sub> dan H<sub>3</sub> menggunakan persamaan regresi model pertama yaitu persamaan regresi linear berganda tanpa interaksi, sedangkan H<sub>4</sub> dan H<sub>5</sub> menggunakan persamaan regresi model kedua yaitu persamaan regresi linear berganda dengan interaksi. Ringkasan hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 19**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub> : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Terdukung
H <sub>2</sub> : Tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Tidak Terdukung
H <sub>3</sub> : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Tidak Terdukung
H <sub>4</sub> : <i>Red Flags</i> memperkuat pengaruh positif hubungan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan	Tidak Terdukung

Hipotesis	Hasil
auditor mendeteksi kecurangan	
H <sub>5</sub> : <i>Red Flags</i> memperkuat pengaruh positif hubungan antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Tidak Terdukung

Sumber: *Output SPSS 2019*

#### F. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, tipe kepribadian, skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah *red flags* mampu memoderasi hubungan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan hubungan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hubungan positif variabel pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terdukung. Sedangkan hubungan positif variabel tipe kepribadian dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak terdukung. Selain itu, variabel *red flags* tidak mampu memoderasi hubungan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan hubungan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## **1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel Pengalaman Auditor ( $H_1$ ) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia (2013), Ramadhanty (2015) dan Arsendy (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman terutama dalam kegiatan auditnya mempunyai lebih banyak hal yang dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengalaman. Sehingga semakin berpengalaman seorang auditor, maka kemampuannya akan semakin baik atau tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman jika ia telah lama bekerja sebagai auditor, banyaknya penugasan yang sudah ditangani maupun banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit (Suraida, 2005). Pengalaman yang dimiliki auditor akan mampu meningkatkan pemahaman terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **2. Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel Tipe Kepribadian ( $H_2$ ) menunjukkan hasil bahwa pengaruh Tipe Kepribadian Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan tidak terdukung. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dimana nilai sig yang didapatkan yaitu sebesar  $0,318 > 0,05$  dengan koefisien beta  $0,770$ . Kepribadian merupakan perilaku, sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dan digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain serta penyesuaian diri dengan lingkungan, sehingga dapat membentuk tingkah laku yang menjadi ciri khas seorang individu. Adanya perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki oleh auditor tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor telah memiliki kompetensi yang membuat auditor lebih cepat dan tepat dalam mendeteksi kecurangan, auditor yang telah memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan akan dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan auditor yang masih sedikit kompetensi, sehingga perbedaan tipe kepribadian tidak mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan jika seorang auditor yang memiliki tipe kepribadian *Sense and Thinking* (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) maupun auditor dengan tipe kepribadian yang lainnya

masih tetap bisa memiliki kemampuan untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan yang ada pada laporan keuangan yang sedang diaudit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), Supriyanto (2014) dan Okpianti (2016) yang mendapatkan hasil bahwa auditor yang memiliki tipe kepribadian *Sense and Thinking* (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **3. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel Skeptisme Profesional ( $H_3$ ) menunjukkan hasil bahwa pengaruh positif Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan tidak terdukung. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dimana nilai sig yang didapatkan yaitu sebesar  $0,807 > 0,05$  dengan koefisien beta 0,165. Hal ini mungkin terjadi karena ketika melaksanakan proses audit semua prosedur telah dilakukan oleh auditor dengan baik dan benar dan auditor bertindak sesuai aturan, standar dan etika yang telah diterapkan. Selain itu, auditor yang memiliki integritas mempunyai rasa tanggung jawab penuh dalam mendeteksi kecurangan yang diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit telah terbebas dari masalah salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan. Dalam etika, integritas diartikan sebagai nilai kejujuran yang

dimiliki oleh seseorang. Kunci utama untuk menjadi seorang auditor adalah kejujuran, karena dengan kejujuran yang dimiliki oleh auditor akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan tidak merugikan pihak manapun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto *et al.*, 2017) yang mendapatkan hasil jika skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **4. *Red Flags* tidak Dapat Memoderasi Hubungan antara Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel *red flags* memoderasi hubungan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ( $H_4$ ) menunjukan bahwa *red flags* tidak mampu memperkuat hubungan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dimana nilai sig yang didapatkan sebesar  $0.813 > 0.05$  dengan koefisien beta 0.007.

Skeptisme profesional adalah sikap kritis atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Sikap skeptisme ini harus dimiliki oleh setiap auditor agar dapat mencegah atau mendeteksi adanya sebuah kecurangan didalam sebuah laporan perusahaan.

*Red Flags* merupakan tanda-tanda awal akan adanya sebuah kecurangan. Akan tetapi tidak semua tanda tersebut mengarah akan adanya sebuah kecurangan dalam laporan keuangan. Biasanya tanda ini diberikan oleh manajer dengan berkata tidak jujur kepada auditor yang bertugas mengaudit laporan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini *red flags* tidak dapat memperkuat hubungan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena munculnya *red flags* masih belum cukup mewakili kebenaran tentang adanya tidak kecurangan yang dilakukan oleh seseorang manajer dalam sebuah perusahaan, sehingga seorang auditor mengalami kesulitan dalam upaya pendeteksian tersebut. Berdasarkan hasil efektivitas *red flags* dapat diketahui bahwa tidak semua indikator kecurangan (*red flags*) memiliki efektifitas yang sama dalam mendeteksi kecurangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *red flags* tidak mampu memperkuat hubungan skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena efektivitas dari *red flags* berbeda-beda dan belum cukup untuk menjadi sebuah indikasi akan terjadinya kecurangan yang bisa mempermudah seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **5. *Red Flags* tidak Dapat Memoderasi Hubungan antara Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Dari hasil pengujian hipotesis untuk variabel *red flags* memoderasi hubungan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi

kecurangan ( $H_5$ ) menunjukan bahwa *red flags* tidak mampu memperkuat hubungan antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dimana nilai sig yang didapatkan sebesar  $0.665 > 0.05$  dengan koefisien beta  $-0.019$ .

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas pengauditan diyakini akan mampu membantu dalam menemukan sebuah kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dalam sebuah laporan keuangan. Pengalaman seorang auditor sangat penting untuk dimiliki, semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan pengauditan membuat auditor dapat mendeteksi sebuah kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan.

*Red Flags* merupakan tanda-tanda awal akan adanya sebuah kecurangan. Akan tetapi tidak semua tanda tersebut mengarah akan adanya sebuah kecurangan dalam laporan keuangan. Biasanya tanda ini diberikan oleh manajer dengan berkata tidak jujur kepada auditor yang bertugas mengaudit laporan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini *red flags* tidak dapat memperkuat hubungan antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena munculnya *red flags* masih belum cukup mewakili kebenaran tentang adanya tidak kecurangan, sehingga seorang auditor mengalami kesulitan dalam upaya pendeteksian kecurangan. Berdasarkan hasil efektivitas *red*

*flags* dapat diketahui bahwa tidak semua indikator kecurangan (*red flags*) memiliki efektivitas yang sama dalam mendeteksi kecurangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *red flags* tidak mampu memperkuat hubungan pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena efektivitas dari *red flags* berbeda-beda dan belum cukup untuk menjadi sebuah indikasi akan terjadinya kecurangan yang bisa mempermudah seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.